

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK  
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VII SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA NEGERI 8 METRO**

Oleh :

**Atut Dwi Sartika, Pargito, Sumardi**

**FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung**

***Email* : Atutdwisartika@yahoo.com**

**081541445100**

**Abstract** : **Numbered head cooperative learning together for improved learning outcomes ips students seventh grade public junior high school 8 metro.** This study aims to analyze: (1) measures of learning, (2) the implementation process of learning, (3) learning evaluation system, (4) improved learning outcomes IPS class VII Secondary School District 8 Metro with cooperative learning Numbered Heads Together. Research using action research with three cycles, the first cycle of cooperative learning with LKS NHT, NHT second cycle of cooperative learning by using media images and worksheets, third cycle NHT type of cooperative learning, media images and teaching materials in the form of a summary of the material with LKS. The collection of data through observation and tests competency test and quantitatively analyzed descriptively. The results: 1) design lesson plans with worksheets with syntax NHT: NHT learning with worksheets at the start by forming a study group consists of 4 members of each group to determine the serial number of each member, the student forming discussion groups according to the rules / criteria of cooperative learning groups in NHT with LKS, guiding teacher study groups, student worksheets and assignment in active discussions, the teacher said the serial number on a randomized group, students answer according to the specified number of teachers, the students were able to present the results of individual and group discussions, teachers with students making inferences. 2) student learning activities of ten defined criteria, there are four of the most prominent activity is the ability to ask, dare express opinions, give feedback bold, daring to present observations and discussions. 3) evaluation of learning through teaching Social Sciences NHT implemented via compile phase grating problem, fill out a card problem, create test questions, and conduct tests students' mastery of skills indicators that have been learned. From the results of absorption tests indicate the end of each cycle there is an increase from cycle to cycle. 4) The results of student learning has increased, the first cycle to the second cycle of student learning outcomes increased by 9.67 from 48.39% in the first cycle to 58.06%, while from the second cycle to third cycle increased by 25.81%, from 58.06% in the second cycle to 83.87% in the third cycle, it shows more than 80 the number of students achieving a landslide victory over the completeness indicator.

**Keywords:** *cooperative NHT, learning outcomes IPS.*

**Abstrak :** **Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Metro.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) langkah-langkah pembelajaran. (2) proses pelaksanaan pembelajaran. (3) sistem evaluasi belajar. (4) peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Metro dengan pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*. Penelitian menggunakan penelitian tindakan dengan 3 siklus, pada siklus pertama pembelajaran kooperatif NHT dengan LKS, siklus kedua pembelajaran kooperatif NHT dengan menggunakan media gambar dan LKS, siklus ketiga pembelajaran kooperatif tipe NHT, media gambar dan bahan ajar berupa ringkasan materi disertai LKS. Pengumpulan data menggunakan observasi dan tes uji

kompetensi, dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian: 1) desain RPP NHT disertai LKS dengan sintak: pembelajaran NHT disertai LKS diawali dengan membentuk kelompok belajar berjumlah 4 anggota tiap kelompok dengan menentukan nomor urut masing-masing anggota, siswa membentuk kelompok diskusi sesuai aturan/kriteria kelompok dalam pembelajaran kooperatif NHT disertai LKS, guru membimbing kelompok belajar, siswa mengerjakan tugas pada LKS dan berdiskusi secara aktif, guru menyebutkan salah satu nomor urut pada kelompok secara acak, siswa menjawab sesuai nomor yang ditentukan guru, siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi secara individu dan kelompok, guru bersama siswa membuat kesimpulan. 2) aktivitas belajar siswa dari sepuluh kriteria yang ditetapkan, terdapat empat aktivitas yang paling menonjol yaitu kemampuan bertanya, berani mengemukakan pendapat, berani memberikan tanggapan, berani mempresentasikan pengamatan dan diskusi. 3) evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pembelajaran NHT dilaksanakan melalui tahap menyusun kisi-kisi soal, mengisi kartu soal, membuat soal tes, dan melaksanakan tes kemampuan siswa tentang penguasaan indikator-indikator yang telah dipelajarinya. Dari hasil tes daya serap setiap akhir siklus menunjukkan ada peningkatan dari siklus ke siklus. 4) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, siklus pertama ke siklus ke dua hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 9,67 dari 48,39% pada siklus pertama menjadi 58,06%. Sedangkan dari siklus kedua ke siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 25,81%, dari 58,06% pada siklus ke dua menjadi 83,87% pada siklus yang ketiga, hal tersebut menunjukkan lebih dari 80 jumlah siswa telah mencapai hasil di atas indikator ketuntasan.

**Kata kunci: kooperatif NHT, hasil belajar IPS.**

## **PENDAHULUAN**

Masalah pendidikan tidak dapat lepas dari masalah pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari proses peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan menunjuk pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi, mulai tahun pelajaran 2007/2008 kurikulum pembelajaran yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ini dikembangkan untuk mengoptimalkan peran siswa dalam proses pembelajaran, siswa bukan lagi dipandang sebagai objek belajar melainkan subjek belajar. KTSP menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, Standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Standar proses pembelajaran ini menggunakan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidik harus memperhatikan keragaman dan keunikan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut memiliki kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan.

SMPN 8 Metro telah menerapkan KTSP, namun berdasarkan pengalaman mengajar diketahui terdapat beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah rendahnya nilai hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena pada saat proses

pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa lebih cenderung menerima apa yang disampaikan guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru belum tepat.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis dan mampu meningkatkan kemampuan kooperatifnya. Namun dari pengalaman yang telah dilakukan hal tersebut tidak tercapai, hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan, siswa masih nampak pasif karena merasa bergantung dengan kelompoknya, motivasi, rasa tanggung jawab untuk memahami materi belajar masih rendah, hal ini karena siswa tidak dituntut secara pribadi tetapi pertanggung jawaban secara kelompok.

Kualitas RPP yang tidak baik akan berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Mulyasa, 2008: 155).

sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat tradisional dimana guru lebih menekankan evaluasi pada ranah kognitif yang belum menggunakan prosedur dan teknik yang benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Slavin (Ibrahim, 2000:16) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar pada semua tingkat kelas dan semua bidang studi menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan prestasi belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok.

Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan kegiatan belajar kooperatif yang dikembangkan oleh Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka, tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS).

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa aktif bekerja dalam kelompok. Mereka bertanggung jawab penuh terhadap soal yang diberikan. Misalnya, siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya mempertanggung jawabkan nomor 2 dan seterusnya. Walaupun pada saat presentase mereka bisa ditunjuk untuk mengerjakan nomor lain.

Melalui langkah langkah-langkah dan rancangan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan aktivitas dan peran serta siswa selama pembelajaran meningkat dan berdampak meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem

pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar. Salah satu model desain pembelajaran adalah model Dick and Carey. Model ini termasuk ke dalam model prosedural.

Model Dick and Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, sistem yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

Langkah awal pada model Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar melahirkan suatu rancangan pembangunan.

Penggunaan Model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar (1) pada awal proses pembelajaran anak didik atau siswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (2) adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, (3) menerangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang disengaja. Perubahan tersebut berupa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu, dari memberikan respon yang salah atas stimulus-stimulus kearah memberikan respons yang benar. Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada individu yang belajar. Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno, 2004: 2).

Behaviorisme menganggap bahwa belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Menurut Reigeluth (1998: 310) bahwa Teori Elaborasi adalah teori mengenai desain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi. menurut pandangan konstruktivistik belajar adalah menekankan pada peran aktif si belajar (*learner*) dalam membangun pemahaman dan memaknai suatu informasi. Teori belajar konstruktivis berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Nur, 2002:8

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari

yang diukur dalam prestasi belajar, sikap siswa, dan keterampilan siswa.

Arikunto (2005:3) menjelaskan bahwa melakukan evaluasi berarti melakukan pengukuran dan penilaian. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif. Pengukuran adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan pencapaian kompetensi yang telah dicapai siswa. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif.

Dalam standar proses dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

Teknik penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, penugasan perseorangan atau kelompok. Gagne dalam Dakir (2004:23) mengemukakan bahwa hasil dari proses pembelajaran dalam kurikulum antara lain keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan dimensi produktif. Dengan kata lain evaluasi hasil belajar adalah sebuah proses untuk menilai hasil belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang memiliki misi khusus yaitu 1) membantu peserta didik mengembangkan kompetensi-kompetensi dirinya dalam menggali dan mengembangkan sumber-sumber fisik dan sosial yang ada dilingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat hidup selaras dengannya; dan 2) mempersiapkan peserta didik menyongsong kehidupannya di masa depan dengan penuh harapan dan kemampuan diri dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Pada hakekatnya tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah

sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Siswa bekerja dalam sebuah kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah untuk mencapai ketuntasan belajar. Karena itu, "Pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori konstruktivis" (Trianto, 2007: 41).

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pada umumnya tipe NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, selain itu model ini dapat meningkatkan keahlian seperti bertukar informasi, mendengarkan, menjawab pertanyaan dan menyimpulkan.

NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas.

Struktur NHT sering disebut berpikir secara kelompok. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam

menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Menurut Muhammad Nur (2005:78), dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

NHT merupakan salah satu teknik pembelajaran *Cooperative Learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling komunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Pembelajaran tipe ini mempunyai ciri khas yaitu menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran NHT menurut Kagan (Saraswati 2003:8) itu sebagai berikut :

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama.
- 2) Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok
- 3) Tiap kelompok siswa masing-masing saling mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

- 4) Guru mengecek pemahaman siswa dengan cara menunjuk nomor dari salah satu siswa untuk menjawab.
- 5) Kelompok dengan nilai tertinggi diberi penghargaan.

NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, 2010 : 59).

Dari pernyataan tersebut, semua pelajaran termasuk mata pelajaran IPS Perlu menggunakan pembelajaran tipe NHT. Sesuai dengan fungsi pengajaran IPS yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan disekitarnya, dan melatih untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan dipermukaan bumi.

Adapun penerapan pembelajaran NHT dalam materi IPS, sebagai contohnya dapat kita lakukan sebagai berikut :

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3- 5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor.
- 2) Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan (misalnya mengenai materi Ekonomi : sebutkan dan jelaskan usaha manusia memenuhi kebutuhan), untuk dipecahkan bersama dalam kelompok
- 3) Tiap kelompok siswa masing-masing saling mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 4) Guru mengecek pemahaman siswa dengan cara menunjuk nomor diri salah satu siswa untuk menjawab.
- 5) Kelompok dengan nilai tertinggi diberi penghargaan.

Nurhadi (2004:57) menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan NHT sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas. Dengan model NHT tiap siswa dalam kelompok akan mendapat nomor dan hanya satu siswa dalam kelompok tersebut yang akan

menjawab atau menjelaskan hasil diskusi untuk tiap nomor. Siswa membagi informasi yang diperolehnya sehingga tiap siswa tahu jawabannya (Slavin, 1995:131).

Secara menyeluruh pelaksanaan pembelajaran NHT dengan LKS pada penelitian ini menggunakan pendapat Rismayanti (2008:25) dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Fase 1 : Persiapan

- a) guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c) Guru memberikan motivasi pada siswa
- d) Guru melakukan apersepsi
- e) Guru menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe NHT

2) Kegiatan Inti

Fase 2 : Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Tahap pertama

a) Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari.

Siswa dalam kelompok beranggotakan 6-8 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 8.

- b) Guru menjelaskan secara singkat tentang materi pembelajaran.
- c) Siswa bergabung dengan tim atau anggotanya yang telah ditentukan.

Tahap kedua

Pengajuan pertanyaan : Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap

kelompok. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya ataupun pertanyaan berupa tugas untuk mengerjakan soal-soal di LKS.

Tahap ketiga

Berpikir bersama : Siswa berpikir bersama menyatukan pendapatnya "Heads Together" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Pada penelitian ini siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dalam LKS tersebut dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

Tahap keempat

a) Menjawab : Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. Dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapatkan giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru tersebut.

b) Guru mengembangkan diskusi lebih mendalam sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

c) Guru mengamati hasil yang diperoleh oleh masing-masing kelompok yang berhasil baik dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik (jika ada). Guru memberikan soal latihan sebagai

pemantapan terhadap hasil dari pengerjaan LKS.

- 3) Penutup  
Fase 3 : Evaluasi
  - a) Dengan bimbingan guru siswa membuat kesimpulan.
  - b) Guru memberikan evaluasi atau soal tertulis
  - c) Guru memberikan tugas rumah
  - d) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran, bahkan ada yang menggolongkan dalam jenis alat peraga pembelajaran IPS Ekonomi. Secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap/sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pembelajaran (RP). Lembar kerja siswa berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa) (Hidayah & Sugiarto, 2006).

Menurut Amin Suyitno (Lestari, 2006:19) LKS adalah media cetak yang berupa lembaran kertas yang berisi informasi soal/pertanyaan yang harus dijawab siswa. LKS ini sangat baik dipakai untuk menggalakkan keterlibatan siswa dalam belajar, baik dipergunakan dalam strategi *heuristic* maupun strategi ekspositorik.

Dalam strategi heuristik, LKS dipakai dalam penerapan metode penemuan terbimbing sedangkan strategi ekspositorik LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. LKS ini sebaiknya dirancang oleh guru sendiri sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajarannya.

#### **a. Jenis-Jenis LKS**

Menurut Sadiq (dalam Widiyanto, 2008:14) LKS dapat dikategorikan menjadi 2 macam yaitu sebagai berikut:

##### **1) Lembar Kerja Siswa Tak Berstruktur**

Lembar Kerja siswa tak berstruktur adalah lembaran yang berisi sarana untuk materi pelajaran, sebagai alat bantu kegiatan peserta didik yang dipakai untuk menyampaikan pelajaran. LKS merupakan alat bantu mengajar yang dapat dipakai untuk mempercepat pembelajaran, memberi dorongan belajar tiap individu, berisi sedikit petunjuk, tertulis atau lisan untuk mengarahkan kerja pada peserta didik.

##### **2) Lembar Kerja Siswa Berstruktur**

Lembar Kerja siswa berstruktur memuat informasi, contoh dan tugas-tugas. LKS ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam satu program kerja atau mata pelajaran, dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan pembimbing untuk mencapai sasaran pembelajaran. Pada LKS telah disusun petunjuk dan pengarahannya, LKS ini tidak dapat menggantikan peran guru dalam kelas. Guru tetap mengawasi kelas, memberi semangat dan dorongan belajar dan memberi bimbingan pada setiap siswa.

Dalam penelitian ini, LKS yang dipakai adalah tipe LKS berstruktur. LKS ini diharapkan dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar dengan atau tanpa bimbingan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tapi bukan berarti peran guru digantikan melainkan guru sebagai pengawas dan motivator, dimana hal ini sesuai dengan sifat LKS Berstruktur.

Model pembelajaran kooperatif NHT merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.



Pokok bahasan usaha manusia memenuhi kebutuhan merupakan materi yang memerlukan keterampilan berhitung. Pada umumnya siswa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi tersebut dengan bermodal menghafal materi. Melalui penggunaan LKS yang merupakan media pembelajaran IPS dengan metode penemuan terbimbing dapat mengurangi ketergantungan siswa akan materi yang mesti dihafalkan. LKS digunakan sebagai media dalam kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif NHT.

Siswa-siswa dalam kelompok yang sama saling bekerjasama untuk mengerjakan LKS, sehingga terjadi interaksi sosial antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Perpaduan model pembelajaran kooperatif NHT dengan media pembelajaran LKS memiliki dampak positif terhadap siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama dalam satu tim. Siswa kelompok bawah akan mendapat transfer pengetahuan dari siswa kelompok atas yang merupakan teman sebayanya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang materi yang dijelaskan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang merupakan penelitian *action research* (kaji tindak) didefinisikan bahwa penelitian tindakan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan kinerja dengan tindakan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, serta memperbaiki kondisi di mana

praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan, dengan pendekatan statistik sederhana seperti prosentase, rata-rata dan sebagainya. Di dalam metode ini dimaksudkan digambarkan suatu desain pengembangan perbaikan mutu pembelajaran dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Metro, Alamat Karangrejo 23 A Kecamatan Metro Utara. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Mata pelajaran IPS dan Siswa SMPN 8 Metro Kelas VII A Semester 1 tahun pembelajaran 2011/2012. Karakteristik subyek penelitian difokuskan pada aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT disertai LKS.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desain Perencanaan pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran kooperatif NHT

Desain pembelajaran pada penelitian ini disusun oleh peneliti, digunakan sebagai rencana proses pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru di dalam kelas. Penyusunan rencana pembelajaran pada penelitian ini dimulai dengan menyusun silabus, yang meliputi rangkaian kegiatan, pemetaan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Rangkaian kegiatan dalam silabus selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk skenario pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif NHT untuk tiga siklus tindakan. Skenario pembelajaran NHT disusun ke dalam bentuk RPP.

Penyusunan RPP IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT adalah suatu proses perencanaan pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini didasarkan pada tiga komponen utama yaitu: komponen siswa, tujuan pembelajaran dan analisis pembelajaran.

Penyusunan rencana pembelajaran ini sejalan dengan model Dick and Carey, penyusunan rencana pembelajaran yang dilakukan secara sistematis.

Secara umum dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran IPS kelas VIIA didasarkan pada konsep kebermaknaan bagi siswa, perencanaan menekankan pada proses, serta aktivitas belajar dalam langsung memanfaatkan lingkungan nyata.

Secara lebih terinci penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan disusun dalam tiga siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan desain NHT yang meliputi; 1) Penomoran (*Students Numbered morf*) yaitu membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-4 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1- 4, 2) Mengajukan pertanyaan (*Teacher Ask a Question*) yaitu mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa melalui pertanyaan LKS. Pertanyaan dapat spesifik dan bervariasi dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan, 3) Berpikir bersama (*Heads Together*) yaitu siswa berdiskusi menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu, 4) Menjawab (*Teacher calls a number*) yaitu memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.
- b. Pertemuan kedua dari masing-masing siklus diadakan tes untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.
- c. Setiap pertemuan pada masing-masing siklus diadakan pengamatan aktivitas siswa untuk mengetahui berbagai aktivitas siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran
- d. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus pertama menekankan penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT.
- e. Standar kompetensi yang dikembangkan pada siklus pertama yaitu memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan. Kompetensi dasar yang dikembangkan adalah mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan. Indikator yang ingin dicapai pada pertemuan 1 siklus pertama ini yaitu mendeskripsikan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan bermoral, dan indikator pada pertemuan 2 siklus pertama adalah mengidentifikasi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang bermoral.
- f. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dengan menekankan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT dan menambahkan media LKS agar siswa lebih fokus dan tertarik untuk memperhatikan penjelasan guru sebagai implementasi dari rekomendasi refleksi siklus I.
- g. Standar kompetensi yang dikembangkan dalam siklus dua yaitu memahami mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan. Indikator yang ingin dicapai pada pertemuan 1 siklus kedua yaitu mengidentifikasi ciri-ciri makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral, dan indikator pada pertemuan 2 siklus kedua adalah menerapkan hubungan yang harmonis antar manusia sebagai makhluk sosial.
- h. Perencanaan pembelajaran pada siklus ketiga menekankan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT, menambahkan media bahan ajar pada LKS agar siswa lebih fokus dan tertarik untuk memperhatikan penjelasan guru dan menyiapkan bahan ajar berupa

fotokopi tentang materi pelajaran yang akan digunakan siswa pada saat mengerjakan tugas, sebagai implementasi dari analisis dan hasil refleksi dari siklus kedua.

- i. Standar kompetensi yang dikembangkan pada siklus ketiga yaitu memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan. Kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Indikator yang ingin dicapai pada pertemuan 1 siklus ketiga yaitu; (1) mendeskripsikan perilaku manusia dalam memanfaatkan sumberdaya yang terbatas dalam kegiatan sehari-hari; (2) menjelaskan tindakan ekonomi yang rasional dalam kehidupan sehari-hari., dan indikator pada pertemuan 2 siklus ketiga adalah; (1) menjelaskan motif ekonomi dan prinsip ekonomi; (2) menyebutkan manfaat /prinsip ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap penyusunan rencana pembelajaran yang di susun pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama RPP guru memperoleh nilai 65, siklus kedua memperoleh nilai 86 dan pada siklus ketiga memperoleh nilai 96 dari nilai tertinggi 100.

### **Pelaksanaan pembelajaran kooperatif NHT pada mata pelajaran IPS**

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi terstruktur pada siklus 1 sampai siklus 3. hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan aktivitas pembelajaran pada penelitian ini merupakan dampak nyata dari penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Proses pembelajaran NHT diawali dengan memberikan informasi tentang

tujuan dan teknis pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya guru membentuk kelompok dari 31 siswa menjadi 7 kelompok dan tiap kelompok berjumlah 4 dan 3 orang anggota, setiap kelompok atas 1 orang kemampuan akademis tinggi, 2 orang kemampuan akademis sedang, dan 1 orang kemampuan akademis rendah. Setiap siswa dalam satu kelompok diberikan nomor urut siswa 1- 4. Pada siklus pertama siswa merasa keberatan teman kelompok hasil pembagian kelompok, hal ini berakibat pada keengganan anggota kelompok siswa untuk saling bekerja sama, namun setelah mendapat penjelasan dari guru alasan pembentukan kelompok ini pada siklus 2 dan ketiga siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Tindakan selanjutnya guru menyampaikan materi sesuai dengan KD. Siswa diberi LKS untuk didiskusikan dalam kelompok. Masing-masing anggota kelompok mempresentasikan dengan materi yang berbeda sesuai dengan nomor urut NHT siswa. Guru memantau selama siswa melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini pembelajaran kooperatif NHT guru berperan sebagai fasilitator dengan penyajian materi yang terbatas pada pokok-pokok inti materi, sedangkan secara mendalam materi diperoleh siswa melalui aktivitas yang siswa lakukan dalam kelompok, maupun menelaah informasi melalui LKS dan bahan ajar, sebagai upaya menumbuhkan stimulus dan respons dalam pembelajaran.

Hal ini memiliki keterkaitan dengan pendapat teori behavior yang mementingkan input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons dalam pembelajaran. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward L Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara

peristiwa yang disebut stimulus dan respon.

Langkah ini dilakukan seperti pengertian konstruktivisme karena pada dasarnya siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan akan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, dan pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai pengalaman baru. Perencanaan pembelajaran pada konstruktivisme menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna, urutan pembelajaran mengikuti pandangan siswa, dan menekankan pada proses, serta aktivitas belajar dalam konteks nyata.

Berdasarkan pengolahan data hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan NHT, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama dan siklus ke dua. Siklus pertama ke siklus ke dua aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22.58 dari 35.48% pada siklus pertama menjadi 58.06% pada siklus ke dua dengan kriteria aktivitas yang tinggi dan sangat tinggi. aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25%, dari 52%. Sedangkan dari siklus kedua ke siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 21%, dari 65% pada siklus ke dua menjadi 84% pada siklus yang ke dua, yang menunjukkan lebih dari 85 jumlah siswa telah mencapai hasil di atas indikator ketuntasan

### **Sistem Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam ilmu pendidikan. Walaupun dalam tatanan aktivitas pembelajaran evaluasi berada di urutan terakhir, evaluasi berperan penting untuk menentukan sukses atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan selama ini sekaligus mempengaruhi proses pembelajaran

selanjutnya. Evaluasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ralph Tyler dan Arikunto. Sebagaimana evaluasi hasil belajar dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran NHT yang diterapkan selama 3 siklus tindakan pada mata pelajaran IPS di SMPN 8 Metro.

Evaluasi pembelajaran pada penelitian ini diadakan adalah dalam rangka memperoleh data dan informasi yang terjadi pada proses pembelajaran selama penelitian ini berlangsung.

Upaya memperoleh informasi mengenai aktivitas siswa dalam penelitian ini digunakan instrumen observasi aktivitas siswa. Sedangkan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa digunakan instrumen tes, dalam hal ini instrumen tes yang digunakan adalah soal ulangan harian dalam bentuk pilihan ganda dan esai.

Secara rinci langkah-langkah yang telah dilakukan dalam penyusunan evaluasi pembelajaran NHT ini adalah :

- a. Penyusunan Rancangan
  - 1) Menyusun kisi rancangan evaluasi
  - 2) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa
  - 3) Menyusun kisi uji coba tes siklus 1
  - 4) Menyusun soal uji coba tes siklus 1
  - 5) Mengadakan uji coba tes siklus 1
  - 6) Menganalisis uji coba tes siklus 1.
- b. Menyusun Instrumen
  - 1) Menyusun Lembar Observasi aktivitas siswa
  - 2) Menyusun kisi-kisi soal tes siklus 1
  - 3) Menyusun soal tes uraian siklus 1
  - 4) Menyusun soal tes uraian siklus 2

- 5) Menyusun soal uraian siklus 3
- c. Pengumpulan data
    - 1) Teknik observasi digunakan untuk pengumpulan data dan informasi tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
    - 2) Teknik tes dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang hasil belajar siswa pada setiap siklus.
  - d. Analisis data  
Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang proses pembelajaran agar diperoleh data dan informasi yang akurat.
  - e. Penyusunan laporan  
Data dan informasi yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam tabel, gambar, maupun diagram untuk mendukung hasil penelitian.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari penilaian adalah mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dikembangkan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu penilaian juga berfungsi untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Yang digunakan sebagai umpan bagi guru merencanakan proses pembelajaran.

### **Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan suatu pembelajaran, bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap materi pembelajaran secara kognitif yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Hasil belajar siswa pada penelitian ini didapatkan dari hasil pelaksanaan

evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian ujian kompetensi pada setiap siklusnya.

Berdasarkan data hasil evaluasi belajar siswa didapatkan gambaran bahwa dampak dari proses pembelajaran NHT yang direncanakan pada penelitian ini, pada siklus ketiga penelitian telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan. Peningkatan persentase hasil belajar merupakan dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif NHT dimana siswa termotivasi dalam memahami materi secara individu sebagai dampak adanya sistem pemanggilan penomoran dalam NHT pada standar kompetensi "memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan", pada siswa kelas VII A SMP Negeri 8 Metro. Penguasaan materi dalam pembelajaran NHT siswa dituntut tidak hanya mengikuti pemahaman dalam kelompok tetapi secara individu siswa harus mempertanggungjawabkan pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini terlihat dari sistem pengajuan pertanyaan guru terhadap siswa dengan cara pemanggilan nomor NHT siswa, sehingga siswa dengan nomor yang disebutkan harus bisa menjawab atau mempresentasikan jawaban, sedangkan teman sekelompok lainnya hanya sebagai pendukung. Sehingga dengan kondisi demikian semua siswa lebih mempersiapkan diri untuk lebih dapat menguasai materi.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama dan siklus kedua dan siklus ketiga. Siklus pertama ke siklus ke dua hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 9,67 dari 48,39% pada siklus pertama menjadi 58,06% Sedangkan dari siklus kedua ke siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 25,81%, dari 58,06% pada siklus ke dua menjadi 83,87% pada siklus yang ketiga, hal tersebut menunjukkan lebih dari 80 jumlah siswa telah mencapai hasil di atas indikator ketuntasan

### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran di kelas VII A SMP Negeri 8 Metro ini dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) desain RPP NHT disertai LKS dengan sintak: Pembelajaran NHT disertai LKS diawali dengan membentuk kelompok belajar berjumlah 4 anggota tiap kelompok dengan menentukan nomor urut masing-masing anggota, siswa membentuk kelompok diskusi sesuai aturan/kriteria kelompok dalam pembelajaran kooperatif NHT disertai LKS, guru membimbing kelompok belajar, siswa mengerjakan tugas pada LKS dan berdiskusi secara aktif, guru menyebutkan salah satu nomor urut pada kelompok secara acak, siswa menjawab sesuai nomor yang ditentukan guru, siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi secara individu dan kelompok, guru bersama siswa membuat kesimpulan. 2) Aktivitas belajar siswa dari sepuluh kriteria yang ditetapkan, terdapat empat aktivitas yang paling menonjol yaitu kemampuan bertanya, berani mengemukakan pendapat, berani memberikan tanggapan, berani mempresentasikan pengamatan dan diskusi. 3) Evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pembelajaran NHT dilaksanakan melalui tahap menyusun kisi-kisi soal, mengisi kartu soal, membuat soal tes, dan melaksanakan tes kemampuan siswa tentang penguasaan indikator-indikator yang telah dipelajarinya. Dari hasil tes daya serap setiap akhir siklus menunjukkan ada peningkatan dari siklus ke siklus. 4) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, siklus pertama ke siklus ke dua hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 9,67 dari 48,39% pada siklus pertama menjadi 58,06%. Sedangkan dari siklus kedua ke siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 25,81%, dari 58,06% pada siklus ke dua menjadi 83,87% pada siklus yang ketiga, hal tersebut menunjukkan lebih dari 80 jumlah siswa telah mencapai hasil di atas indikator ketuntasan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah; 1) Dalam mendesain RPP pada materi usaha manusia memenuhi kebutuhan sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT disertai LKS terbukti lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. 2) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa dikarenakan pembelajaran menggunakan model kooperatif NHT disertai LKS akan membuat kelas terasa gaduh namun mengasyikkan bagi siswa. 3) Guru dapat menerapkan pembelajaran NHT yang disertai LKS pada materi lain dengan cara memodifikasi materi. 4) Bagi sekolah untuk dapat memfasilitasi guru dalam menyediakan desain pembelajaran kooperatif yang mampu mencermati kebutuhan siswa yang bervariasi, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat, serta tuntutan kemajuan pendidikan, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azhar Arsyad. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Darmojo, Hendro & Kaligis, Jenny R.E. 1992. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) II*, Jakarta : Dirjen DIKTI, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Depdikbud, Jakarta.
- Darmojo, 1991. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Balai Pustaka, Jakarta
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobri Sutikno, 2009, *Strategi Belajar*

- Mengajar, Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam.* Bandung, Refika Aditama.
- Gagne, (1985). *The Conditions Of Learning Theory of Intruction (Fourth ed).* New York : Holt Rinchart and Winstone.
- Gagne, R.M & Briggs, L.J. (1979). *Principles of Instructional Design.* New York. Holt, Rinehart and Wiston. Second Edition.
- H. Djaali, Pudji Muljono ( 2007 ) *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan Gramedia Indonesia*
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Koopertif.* Surabaya: UNESA Press.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok* . Bandung: Alfabeta.
- Joko Warwanto, A.G. Hardjana, G.M. Susanto. (2009). *Pendidikan Religiositas Menjadi Anak Beriman yang Terbuka.* Yogyakarta: Kanisius.
- Juhri, AM. 2006. *Landasan dan Wawasan Pendidikan Suatu Pendekatan Kopetensi Guru, Metro.* Metro: LP UM Metro.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning (memptaktikan Cooperative Lerning di ruang-ruang kelas).* Jakarta : Grasindo
- Linda Puji Lestari. 2006. *Keefektifan Pembelajaran Dengan Penggunaan Alat Peraga Dan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Dalam Pokok Bahasan Bangun Segi Empat Pada Siswa Kelas VII Semester 2 SMP N Muhamadiyah Margoaari Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006.* Skripsi S1 Pendidikan Matematika UNNES.
- Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran Koopertif.* Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Koopertif.* Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Purwanto, M. Ngalm. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Y.E. (2008). *Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di MTs Negeri Pematangsiantar.* Tesis Magister Pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Reigeluth, Charles M. 1998. *Scope and Sequence Decisions for Quality Instruction,* Indiana University: U.S.A,
- Reigeluth, Charles M. 1983. *Intructional-Design Theories and Model: An Overview of their Current Status.* London, Lawrence Erlbaum Associates Publisers
- Saifuddin Azwar. 2008. *Reabilitas dan Validitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta : Prenada Media.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Saraswati, S.L. (2003). *Pembelajaran Kooperatif dalam Kelas Sains* Bandung : Depiknas
- Seels, Barbara B., and Richey, Rita C. 1994. *Instructional technology: The definition and domains of the field.* Washington DC: Association for Educational Communications and Technology.

- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Amerika: Simon & Schuster Company.
- Snelbecker E. Glen. (1974). *Learning Theory Instructional Theory*. USA: McGraw-Hill, inc
- Sobri Sutikno M. 2009. *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Sumaatmadja, N. (1980). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Woolfolk Anita. 2004. *Educational Psychology. Ninth Edition*. Boston, New York, San Francisco, Mexico City, Toronto, London, Madrid, Paris, Hongkong, Singapore, Tokyo, Sydney.